
PROBLEMATIKA HADIS SEBAGAI SUMBER AJARAN ISLAM

Nurlaila

nurlaila080600@gmail.com

Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Imam Bonjol
Padang

Zulheldi

zulheldi@uinib.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Imam Bonjol
Padang

Alamat: Jl.Prof .Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang, Sumatera Barat.

Korespondensi penulis: nurlaila080600@gmail.com

***Abstract.** The aim of this research is to discuss the problematic position of hadis as a source of Islamic teachings. The method used is using a qualitative descriptive method, a type of library research. The results of this research are the position of hadis as a source of Islamic teachings. Hadis scholars put forward several arguments both from a rational/theological perspective, the Koran, then discovered several problems with hadis from various aspects, such as authenticity, methodological aspects, authenticity aspects, authority, and interpretation of hadis, which will answer all the challenges of the times. Therefore, this problem really requires attention in responding to it.*

***Keywords:** Problems, Hadis, Sources of Islamic Teachings*

Abstrak Tujuan dari penelitian ini ialah untuk membahas tentang problematika kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Metode yang digunakan ialah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis penelitian studi pustaka (Library research). Hasil dari penelitian ini ialah kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam para ulama hadis mengemukakan beberapa argumentasi baik dilihat dari segi rasional/teologis, Al-qur'an, kemudian ditemukan beberapa problematika hadis dari berbagai aspek, seperti keautentitasannya, aspek metodologi, aspek otoritas, dan interpretasi hadis, yang akan menjawab semua tantangan-rintangan zaman. Oleh sebab itu dalam problem itu sangatlah memerlukan perhatian-perhatian dalam menyikapinya.

Kata kunci: Problematika, Hadis, Sumber Ajaran Islam

LATAR BELAKANG

Sebagian dari umat Islam telah sepakat memutuskan sumber ajaran Islam itu dari Al- Qur'an, Sunnah (Hadits) dan Ijtihad. Sunnah (Hadits) menurut para ulama Hadits ialah sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad Saw baik dari perkataan, perbuatan, taqir, serta budi pekerti, sepanjang perjalanan hidupnya, sebelum beliau

menjadi Rasul ataupun setelahnya. Hal itu lah yang menjadi alasan menjadikan kedudukan Sunnah (Hadits) ini sebagai dasar dalam ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.

Hadis Nabi Muhammad SAW ialah pedoman atau petunjuk dalam beribadah bagi kita yang muslim, perbuatan Nabi Muhammad semasa hidupnya ia telah memberiakan contoh dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Ketika ada umat bertanya dalam berbeda pendapat, Rasulullah telah meninggalkan dua wasiat, kedua wasiat itu adalah Al-qur'an dan hadis, untuk itu sebagai umat muslim wajib meyakini Al-qur'an dan hadis sebagai pedoman atau petunjuk hidup umat islam.

Sebagai pedoman atau petunjuk dalam hidup umat islam kita meyakini bahwa al-qur'an ialah sebagai sumber hukum ajaran Islam pertama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw masihlah dalam sifat global, belum terperinci, serta belum diberi batasan. Artinya bahwa dalam hal tersebut belum ada jalan yang lain melainkan haruslah kembali pada Rasulullah Saw agar bisa mengetahui terkait dengan hukum-hukum itu secara rinci dan juga lebih jelas.

Hadits adalah sebagai salah satu dari sumber hukum Islam yang kedua berperan penting dalam menjelaskan dan menjabarkan hal-hal selain dijelaskan didalam ayat Al-qur'an juga dapat menjadi hujjah dalam menentukan serta menetapkan Hukum Islam. Adapun fungsi dari Hadis ialah sebagai bayan taqirir yaitu dalam menetapkan, memantapkan, serta mengokohkan apa yang ditetapkan Al-Quran hingga maknanya tidaklah perlu dipertanyakan lagi sebab sudah jelas, selanjutnya hadis berfungsi juga sebagai bayan tafsir yaitu yang menjelaskan makna samar-samar serta merinci maknadari Al-Quran yang begitu luas. Untuk itu maka dari kalangan peneliti dalam bidang hadits sudah sepakat bahwa hadits bisa dijadikan sebagai bukti dari keujjahan ataupun landasan bagi umat Islam dalam menetapkan hukum-hukum agama.

Namun sepanjang perjalanan hadis sangatlah rumit dibandingkan dengan perjalanan Al-Qur'an yang menjadikan hadis ini dalam posisi yang sulit ialah terhadap keautentisitasnya yang dipertanyakan. Sementara itu, hadis memiliki fungsi yang strategis terhadap Al-Qur'an, yang menjadi "petunjuk praktis" dalam implementasi Al-Qur'an. Yang menjadi masalahnya apabila hadis tersebut segera dibukukan seperti Al-Qur'an, yang menimbulkan kekhawatiran serta kesulitan membedakan antara keduanya. Kemudian apabila tidak dibukukan, akan dikhawatirkan hadis akan hilang bersama wafatnya para penghafal hadis sebab saat itu banyaknya terjadi peperangan yang mengakibatkan para penghafal Al-qur'an wafat, dan dikhawatirkan tercampurnya antara Al-qur'an dan hadis. (Husna 2018)

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian studi pustaka (library research), yang mana pencarian data-datanya bersumber dari literature buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah teknik dokumen yang menceritakan sesuatu dalam bentuk catatan ,buku dan lainnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan problematika hadis sebagai sumber hukum islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan Hadis Sebagai Sumber Ajaran Islam

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang yang senantiasa yang mana dari perkataan serta juga dari perbuatannya dapat menjadi sebuah pedoman bagi umat Islam. Sebab maka beliau dikata kan sebagai ma'shum artinya ialah Nabi Saw yang senantiasa mendapat petunjuk dari Allah Swt. Untuk itu pada hakikatnya hadis Rasul merupakan petunjuk yang berasal dari Allah. Al- Quran ialah petunjuk yang berupa kalimat-kalimat yang mana isi ataupun redaksinya itu langsung diwahyukan Allah, Sedangkan hadis Rasul ialah petunjuk dari Allah yang sudah di ilhamkan kepada Rasullullah SAW, dan kemudian tugas beliaulah yang menyampaikannya kepada ummat dengan cara beliau sendiri.(Makhfud 2017, 49)

Al-Qur'an hanyalah memuat dalam prinsip-prinsip mengenai ajaran agama, namun tidak menjelas kan hingga pada level detailnya ajaran agama, contohnya di dalam Al-Qur'an adanya perintah untuk melaksanakan sholat "*Aqimussolah wa atuzzakah*" dirikanlah sholat dan tunaikan zakat, didalam Qs. Al-Baqarah tetapi ayat tersebut tidak menjelaskan secara detil bagaimana tata cara sholat.

Didalam pandangan orang arab sholat adalah berdoa, namun jika tidak ada penjelasan secara detil tentang tata cara sholat maka orang-orang arab yang awam akan beranggapan bahwa melaksanakan sholat itu hanya cukup degan berdoa pada Allah Swt. Lalu nabi Muhammad Saw memberikan penjelasan bagaimana tatacara sholat. Didalam surah Al-Isra' ayat 78 di jumpai waktu pelaksanaan sholat, dalam ayat tersebut dikatakan "*Dirikanlah sholat dari tergelincirnya matahari sampai datang gelapnya malam*". Akan tetapi meskipun disebutkan waktu sholat didalam Al-Qur'an namun tidak ada penjelasan yang sifatnya detil, kapan dimulinya dan kapan kita melaksanakannya, apakah shalat itu dilakukan mulai tergelincirnya matahari sampai datangnya gelap malam, apakah selama itu sholat dilakukan secara terus menerus?.

Untuk itu di dalam hadis Rasulullah menjelaskan tentang waktu-waktu pelaksanaan sholat yaitu mulai terbitnya matahari sampai adanya patokan-patokan bayangan sebagaimana dijelaskan dalam hadis barulah kita mengetahui ada shlat dzuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh. Jika tidak ada penjelasan nabi maka tentunya kita kan keliru dalam memahami Al-Qur'an, jadi Al-Qur'an hanya berbicara tetang secara umum, Al-Qur'an tidak membicarakan persoalan yang terkait dengan teknis kehidupan.

Jadi Hadits ialah sumber ajaran Islam yang kedua setelah al- Qur'an. Pedoman hidup bagi kita sebagai kaum muslim, jadi ketika kita sudah mempercayai al-qur'an maka keharusan juga bagi kita mempercayai hadis sebagai sumber ajaran islam, baik itu berupa perintah ataupun larangannya sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Qur'an. Hadis juga sebagai mubayyin bagi al-qur'an yang menjadi hubungan timbal balik antara keduanya.

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam begitu amat penting dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang sifatnya masih umum, dari ayat-ayat yang masihlah memerlukan berbagai penjelasan yang terperinci dari Hadis. Sebab itu dalam mengenai hadis yang berfungsi sebagai bayan taqirir yaitu hadis ini berfungsi sebagai menetapkan serta meperkuat yang telah dijelaskan oleh Al-qur'an, dan bayan tafsir yang mana berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang agak sulit diketahui maknanya seperti ayat-ayat yang mujmal, bayan taqyid, bayan nasakh dan bayan tasri. Dalam al-Quran, juga terdapat beberapa kandungannya yang masih bersifat ijmal (global) serta umum, namun ada juga kandungan al-Quran ini yang memang sudah bersifat tafshily (terperinci). Artinya bahwa, dalam hal yang masih bersifat global atau umum tentulah akan memerlukan penjelasan-penjelasan yang lebih luas lagi terhadap penerapannya sebagai pedoman hidup manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah sudah diberikan tugas dan otoritas untuk menjelaskan isi kandungan dari al-Quran tersebut(Umar 2023, 34).

Jadi dalam membuktikan kebenaran hadis sebagai salah satu sumber ajaran islam, para ulama hadis mengemukakan beberapa argumentasi baik dilihat dari segi rasional/teologis, Al-qur'an.

a. Argumentasi Rasional/Teologis

Beriman kepada Rasulullah merupakan dari rukun iman yang harus diyakini oleh seluruh umat muslim. Ketika seseorang mengaku beriman kepada Rasulullah maka logisnya ia juga menerima segala sesuatu yang datang darinya yang berkaitan dengan urusan agama, dengan demikian menerima hadis sebagai hujjah sama halnya dengan beriman kepada Rasulullah, namun apabila tidak beriman kepada Rasulullah maka dia tergolong orang kafir karna tidak mengimani salah satu dari rukun iman.

b. Argumentasi Al-qur'an

Didalam al-qur'an telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat penting dalam kaitan dengan agama, beliau diberikan tugas untuk menjelaskan al-qur'an, beliau sebagai suri tauladan yang wajib diikuti umat islam, dan umat islam wajib mempercayai dan menerima segala sesuatu yang disampaikan oleh Rasulullah yang kemudian dijadikan sebagai pedoman hidup.

Dalam QS. an-Nisa' /4 : 59

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (Sunnah)Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya”*. QS. An-Nisa’: 59.

Ayat al-qur’an diatas yang memberikan pengertian bahwa hadis merupakan sumber hukum islam kedua setelah al-qur’an yang wajib kita jadikan sebagai pedoman hidup.

B. Kritik dan kontroversi Yang Muncul Terkait Dengan Hadis Sebagai Sumber Ajaran dan Hukum Islam.

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam memang telah menimbulkan perdebatan-perdebatan panjang yang pada akhirnya menjadi problem dari kalangan pembela dan juga kalangan pengingkarnya. Adapun yang menjadikan bumbu-bumbu yang menimbulkan para pengingar hadis yaitu sebagai berikut:

- a. Ada diantaranya mengatakan bahwa Al-qur’an itu sudah jelas dan sempurna lalu untuk apa adanya hadis.
- b. Mereka berargumen bahwa hadis itu cuma ucapan-ucapan palsu yang disandarkan terhadap Nabi Muhammad Saw yang dijadikan sebagai senjata mereka dalam mempertahankan kekuasaan politik mereka. karena pada saat itu setelah Nabi Muhammad Saw meninggal dunia maka umat islam terpecah menjadi beberapa kelompok sekte-sekte politik.
- c. Mereka juga memberi argument bahwa para periwayat hadis itu tidak dapat diertanggung jawabkan kejujurannya.
- d. Para pengingar hadis ini juga beranggapan bahwa kandungan dan isinya banyak yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

C. Problematika Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam

1. Problem pada aspek Autentitas hadis dalam pandangan sarjana barat

Hadis sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam menarik perhatian bukan hanya dari kalangan ulama, tetapi juga dari sarjan Barat. Awalnya mereka berusaha memahami ajarn Islam namun kemudian tertarik pada hadist kaena masalah originalitas. Sarjana Barat generasi awal, dengan argumentasi dan latar belakang pemikiran yang berbeda, cenderung menyatakan bahwa sebagian besar, jika tidak semua hadis yang berdar dikalangan umat islam, terutama dalam kitab-kitab hadis canonic, tafsir, dan Sirah, adalah palsu dan hasil rekayasa meriwayatkan hadist. Mereka sering disebut dengan kaum skeptic. Meskipun demikian, pendapat ini tidak sepenuhnya disepakati oleh seluruh kalangan sarjan Barat. Pada abad ke 20 muncul pemikiran dari tokoh seperti NABIA Abbot dan Fueck, yang menentang pandangan skeptic tersebut. Pada akhir abad ke-20 terjadi semacam titik balik, dimana beberapa sarjan Barat bersama dengan sarjana Muslim yang berpendidikan Barat “menyerang” pandangan skeptic dengan argument dan sudut pandang yang berbeda(Muh Zuhri 2015)

Sarjana barat melakukan penelitian terkait dengan sumber dan ajaran Islam lalu dari mana asal usul Islam. Dalam pandangan sarjana barat autentisitas AlQur'an tidak perlu dipermasalahkan lagi sebab saat Rasulullah SAW wafat, Al-Quran telah siap untuk dibukukan. Namun saat menelusuri dalam sejarahnya perjalanan hadis, mereka menemukan jarak yang begitu lama antara kitab-kitab hadis dengan era Rasulullah. Terlebihnya pada saat itu terjadinya perpecahan para umat islam yang menjadikan konflik politik. Jadi dari hal-hal tersebutlah yang menjadi alasan kuat bagi mereka akan meragukan keautentitas dari pada hadis tersebut.

Dilihat dari autentisitas hadis yang telah ditulis dalam kitab-kitab hadis, Goldziher menyebutkan adanya keraguan dalam sejarah perjalanan hingga kesahihan didalam hadis. Dengan alasan bahawa: *Pertama* Dari koleksi kitab-kitab hadis tidak terdapat sumber yang tertulis dan juga menggunakan istilah-istilah isnad (akhbarani, sami'tu, haddatsani dan sebagainya) dapat diartikan bahwa sesuatu yang diriwayatkan itu hanyalah dengan lisan. *Kedua* ditemukannya hadis yang saling bertentangan. *Tiga* Sudah semakin membanyaknya jumlah hadis. *Empat* Dalam kitab-kitab koleksi ditemukan bahwa lebih banyaknya sahabat-sahabat kecil mengetahui tentang Nabi dibandingkan dengan pada sahabat besar, Serta ditandai juga dengan jumlah hadis yang mereka riwayatkan. Selain itu, informasi didalam kitab Injil, doktrin filsafat Yunani dan kata-kata hikmah Persia dan India masuk didalam hadis tersebut. (Muhammad Zuhri 2004)

J.Schacht, ia terkenal dikalangan banyak orang karena ialah yang menulis *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, yang telah mengatakan bahwa sanad dari hadis yaitu dari generasi kalangan sahabat dan juga tabi'in ini berkodak rekayasa para periwayat hadis yang memiliki alur periwayatan yang banyak ke generasi setelahnya sehingga sampailah kepada para penulis kitab hadis. Mengapa sanadnya disebut rekayasa sebab hanya terdiri atas jalur tunggal. Dalam tahapan generasi para penulis kitab-kitab hadis, ditemui sanad yang cenderung berbeda dikarenakan banyak jalurnya. Teori ini disebut *common link* yang kemudian dikembangkan oleh Juynboll.

Maksud dari teori Goldziher maupun J. Schacht ini ialah tentang penolakan terhadap k autentisitas hadis yang bersumber dari Rasulullah. Sehingga mereka bersepakat bahwa hadis merupakan hanya pantulan dari persepsi, pemikiran serta aktualisasi keagamaan yang mana sedang berkembang sepanjang perjalanan periwayatan hadis itu sendiri. Goldziher meyakini awalnya hadis itu memanglah bersumber dari Rasulullah, namun seiring berjalannya waktu periwayatan hadis tersebut mengalami reduksi dari para periwayat sehingga sulit dipercaya bahwa ia berasal dari Rasul. Sementara Schacht beranggapan bahwa hadis itu produk generasi tabi'in dan orang-orang sesudahnya.

Apabila para sarjana Barat ini mengkaji Islam dan membahas tentang hadis, mereka langsung melakukan penelitian secara ilmiah dan juga secara kritis. Dari hasil karya mereka menunjukkan kehebohan-kehebohan, ada juga yang membantu mempermudah

dalam studi hadis. Oleh sebab itu, tulisan-tulisan mereka ini baik dibaca dengan secara kritis pula. Memang beberapa dari temuan-temuan mereka itu telah sejalan dengan temuan para ulama. Namun dari pada temuan mereka ini malah mengarah kepada penolakan terhadap autentisitas hadis secara total, berbeda dengan temuan para ulama yang tidak sedemikian rupa. Mereka memilah memilih diantara hadis-hadis yang otentik dan juga yang tidak. Sedangkan para ulama telah sepakat bahwa hadis yang dijadikan hujjah keagamaan hadis ini terlebih dahulu yang dinilai adalah keotentikannya, yang searah dengan ajaran-ajaran Islam.

Pandangan umat Islam terhadap keberadaan hadis itu bermacam-macam. Sebagian Ada kalangan yang mempercayai bahwa hadis itu sudah dimuat dalam kitab-kitab hadis, adanya pandangan bahwa hadis sudah bisa dijadikan sebagai hujjah dan sudah tidak perlu diragukan lagi akan kesahihannya. Namun ternyata ada juga kalangan yang memandang hadis ini dengan kritis, sehingga apabila hadis yang shahih sajalah yang dapat dijadikan sebagai hujjah. Artinya bahwa tidak dari seluruh hadis itu dapat dijadikan sebagai hujjah meskipun telah tercantumnya didalam kitab koleksi hadis dikarenakan lemahnya kualitas autentisitasnya. Namun ada juga yang terperdaya dengan pandangan sarjana Barat sehingga seluruh hadis itu harus ditolaknya.

Para ulama Hadis pada umumnya sudah menyakini hadis yang diriwayatkan dengan jalur ahad, namun saat hadis sedang melewati era gelap (hadis maudhu') juga disebutkan oleh ulama hadis, sebab itulah para orientalis bisa mengetahui semua data tersebut. Dapat simpulan bahwa berdasarkan adanya fakta itu yang kemudian menyatakan bahwa semua hadis (setidaknya yang ahad) tidak otentik sebab sanadnya berasal dari generasi yang awalnya hasil rekayasa, maka jelas hadis tersebut ditolak para ulama. Namun dari kadar autentisitasnya tidak sebanding dengan Al-Qur'an, itu dapat diterima. Oleh sebab itu, apabila tanpa disuruhpun oleh sarjana Barat para ulama hadis tetap amat berhati-hati dalam menerima autentisitas hadis. Justru dengan tersebarnya hadis-hadis maudhu' lah maka muncul gerakan penyaringan hadis hingga bersih dari hadis maudhu' dengan adanya penulisan hadis dalam dokumen seperti Al-Qur'an dan perumusan kategori-kategori hadis yang dapat dipercaya (Muh Zuhri 2015).

2. Problem Hadis dan Ulumul Hadis dari Aspek Metodologi.

Walupun telah diseleksinya hadis-hadis tersebut oleh para ulama misalnya Al-Bukhari, Muslim, Tirmizi, Ibn Majah, Abu Daud, Nasai dan yang lainnya, telah menyatakan bahwa para ulama ini hidup pada abad 3 H yang mana setelah 200 tahun Nabi Muhammad wafat. Persoalannya sampaimana tingkat ketelitian metodologi para ulama dalam melakukan seleksi terhadap hadis-hadisnya.

Metode yang dipakai para sarjana Muslim klasik mendalam menyandarkan sebuah hadis kepada nabi tidaklah mendapat bantahan yang signifikan dari kalangan

sarjana Muslim modern. Memang terdapat sejumlah sarjana modern yang mencoba menunjukkan kekuatannya terhadap ulumul hadis, namun mereka gagal dalam mendapatkan simpati dari mayoritas sarjana Muslim. Mengenai informasi tentang Nabi. Adapun mayoritas sebagian diantara kita ialah menolak ataupun menerima sebuah hadis itu tanpa adanya melihat historisitasnya. Ketika sebuah hadis disebutkan didalam Sahih al-Bukhari ataupun Muslim, lebihnya apabila dari keduanya menyebutkannya dalam al-kutub alsitta atau al-tis'a, maka tidaklah diragukan lagi hadis tersebut menurut mayoritas sarjana Islam, sahih, sehingga pada analisis historisnya taklah dibutuhkan lagi (Rusli and Hpw 2013)

Apabila teori ulumul hadis tersebut dipakai dengan ketat, maka bisa jadi kualitas dan literatur hadis tersebut menurun dengan sangat signifikan. Contoh yang sederhana, dalam teori ulumul hadis menjelaskan kepada kita bahwa riwayatnya seorang mudallis tidaklah dapat dijadikan hujjah apabila dia belum spontan atau dia tidak menyatakan secara benar dari mana sumber informannya, misalnya saja dengan menyebutkan 'an, kecuali kalau riwayat tersebut dikuatkan oleh riwayat perawi lain yang thiqah.

3. Problem Pada Aspek Otentitas Hadis

Minat para sarjana Barat terhadap studi hadist diyakini muncul karena hadist dianggap sebagai dasar kedua dalam praktek umat islam yang tidak mendapat legitimasi langsung dari Allah SWT. Fokus utama pembahasan adalah relevansinya dengan rentang waktu yang panjang antara Nabi Saw dengan pembukuan hadist. Namun perhatian khusus dalam pembicaraan ini difokuskan pada pandangan mereka terhadap isnad, penyebarannya, dan teori yang diusung, terutama melibatkan pemikiran Schacht dan responnya dari kalangan Muhadditsin dan peneliti lainnya, karena dianggap bahwa teori Schacht menjadi acuan utama orientalis dalam mengevaluasi hadist, selain karya Goldziher, dan bahkan dianggap sebagai karya "suci" dikalangan sarjana Barat (Fahimah 2014).

Mengenai otentitas hadis ini memanglah telah menyita banyak dalam perhatian para ulama-ulama hadis, yang mana para ulama hadis sedari masa lalu hingga sampai saat ini. Adanya Perpecahan dalam umat Islam dengan berbagai golongan-golongan serta dalam per-soalan politik ini telah menjadi sebuah problem terhadap otentitas hadis. Menurut Imam Muhammad bin Sirin, bahwa pada awal mulanya umat muslim itu

tidaklah pernah menanyakan sanadnya ketika menerima suatu hadis namun semenjak terjadi fitnah-fitnah mengenai (terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan), barulah muncul problema yang apabila saat mereka mendengar sebuah hadis mereka selalu langsung menanyakannya dari siapakah hadis itu diperoleh, dan sehingga adanya kritik sanad dan kritik matan yang menjadi sebuah kunci dalam menyelesaikan problema-problem ini.(Mukhtar 2017)

Problem otentitas hadist dianggap sangat signifikan kaena berkaitan erat dengan pandangan teologis mayoritas umat Islam yang menjadikan hadist Nabi Saw sebagai sumber ajaran utama setelah Al-Qur'an. Hadis bahkan dianggap sebagai kunci untuk memahami Al-Qur'an itu sendiri. Keraguan terhadap hadist sebagai sumber Istidlal memunculkan pernyataan sejauh mana orang tersebut menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Gugatan terhadap hadist dimulai karena kurangnya dokumentasi resmi sejak awal peradaban Muslim, baru diresmikan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz setelah Nabi Saw wafat. Oleh karena itu, menyatakan hadist sebagai otentik memerlukan kajian yang mendalam. Para pembela hadist muncul sebagai konsekuensi untuk membela setiap pendapat yang meragukan atau menolak kemungkinan hadist Nabi Saw yang benar-benar otentik(Fahimah 2014)

Didalam aspek otentis ataupun keaslian literatur dalam hadis ini menjadi sebuah hal yang paling banyak dilakukan diskusi malah hadis pada teori hadis klasik yang ada di era pertengahan ataupun di era modern. Muncul dan berkembangnya pembahasan sebab kesesuai pendapat para ulama hadis bahwa terdapat interval dalam kurun waktu yang cukup jauh diantara wafatnya Nabi saw sebagai sumber primer hadis dengan kodifikasi hadis secara resmi dan massal. Salah satu dampak secara langsung ataupun tidak langsung ialah dengan adanya pemalsuan hadis. Artinya bahwa keterpercayaan literature hadis menjadi aspek paling rentan dalam teori hadis klasik dan menjadi sorotan utama dalam sebagian besar pembahasan mengenai isu hadis, baik pada periode pertengahan maupun modren(Abbas 2019).

Ketika membayangkan sebuah hadis tentu terpintas dibenak bahwa seperti apakah perjalanan hadis ini sehingga bisa sampai kepada kita, perjalanan hadis tentunya sudah melalui berbagai tahap-tahap yang tidak selalu mulus dan murni, tidak hanya dalam rangkaian sanad-nya namun juga dalam materi terdapat dalam hadis itu sendiri.

Mulanya Hadis-hadis Nabi Saw tersebut dilarang olah nabi dibukukan, dan hingga dibukukan secara resmi itu pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz ditahun 99 H.

Pembahasan mengenai otentitas hadist menjadi perbincangan yang krusial dan kontroversial dalam studi hadis modern. Kontroversi tersebut mungkin muncul karena diasumsikan bahwa hadist Nabi Saw, secara normative-teologis, tidak memiliki jaminan langsung dari Allah SWT, berbeda dengan Al-Qur'an yang diberikan garansi langsung dari Allah Swt untuk kelangsungan keberadaannya (Fahimah 2014)

Problem otentitas dari hadis yaitu problem paling utama didalam hadis, sebab berhubungan dengan diterimanya ataupun ditolaknya sebuah hadis, dengan sebab ada banyaknya perhatian terhadap hal tersebut dan pada akhirnya agak mengenyampingkan permasalahan-permasalahan lain yang juga sebetulnya sangat penting terhadap kontekstualisasi serta pengembangan keilmuan hadis lainnya. Dalam perspektif Goldziher, hadis dan sunnah dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Ia mengklaim bahwa hadist merupakan disiplin ilmu teoritis, sementara sunnah merupakan kumpulan aturan praktis. Satu-satunya persamaan di antara keduanya adalah asal-usul yang bersumber secara turun-temurun. Goldziher menyatakan bahwa kebiasaan dalam ibadah dan hukum, diakui sebagai tatacara yang diakui sebagai tata cara yang diakui oleh kaum Muslim pertama dan telah diamalkan, disebut sunnah atau adat/kebiasaan keagamaan. Sementara itu bentuk yang memberikan pernyataan tentang tatacara tersebut disebut hadis atau tradisi (Karim 2015).

Demikian otentitas dalam hadis ini tidak lepas dari kritikan-kritikan, yang menjadi tantangan dalam hadis dan juga pada ulumul hadis dengan tujuan agar selalu diadakan pembaharuan terhadap bagaimana otentisitas hadis di era yang akan datang.

4. Problem Pada Aspek Otoritas Hadis

Membahas mengenai hadis pada masa Rasulullah saw, artinya sedang membicarakan hadis mulai saat awal pertumbuhannya. Maka dalam uraian-uraiannya akan terkait langsung dengan pribadi rasul saw. Yang mana sebagai sumber dari hadis tersebut. Rasulullah telah membina umatnya selama 23 tahun. Masa ini juga merupakan kurun waktu turunnya wahyu dan juga sekaligus hadis. Tentu dalam keadaan ini

sangatlah menuntut dalam keseriusan serta kehati-hatian juga para sahabat yang mana akan menjadi sebagai pewaris pertama ajaran Islam(Husna 2018).

Pada masa Rasulullah Saw belumlah terlihat adanya bukti-bukti sejarah yang menyebutkan bahwa adanya para penolak hadis sebagai salah satu sumber ajaran agama Islam. Namun pada masa Abbasiyah (750-1258M), barulah timbul secara jelas sekelompok kecil umat Islam yang menolak sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Maka mereka itulah kemudian dikenal sebagai orang-orang yang berpaham inkar sunnah(Abbas 2019).

Terdapat perbedaan pendapat-pendapat para ulama terhadap otoritas hadis yang mana selain dalam aspek yang berkaitan dengan kuantitas dalam periwayatannya, juga terletak pada aspek kualitas sanadnya, yaitu khususnya otoritas hadis-hadis yang berkualitas daif. Adapun pendapat dari Imam Ahmad dan Abu Dawud mengatakan bahwa hadis daif ini secara mutlak dapat diamalkan kandungannya namun dengan syarat tidak ada hadis lain yang ditemukan. Sedangkan dari berbagai mayoritas para ulama dikalangan muhaddisin dan fuqaha yang dikemukakan oleh al-Nawawi, Syekh Ali Qari dan Ibn Hajar al-Haytami berpendapat bahwa hadis ahad dianjurkan untuk diamalkan hanya dalam fadail al-'amal. Sementara itu sebagian para ulama yang mengatakan bahwa hadis daif tidak boleh diamalkan secara mutlak baik dalam persoalan fadail al-'amal maupun dalam persoalan hukum dan akidah. Dari perbedaan-perbedaan pendapat itulah yang kemudian menjadikan sebagian para ulama lebih cenderung ketat, longgar dan juga moderat. Sebab dalam satu istilah yang sama digunakan secara berbeda untuk periode yang berbeda (berjauhan masanya).

Artinya bahwa permasalahan yang terdapat dalam otoritas hadis, dengan adanya yang muncul berupa istilah-istilah yang digunakan sebagai alat ukur terhadap kualitas dari sebuah hadis yang bahkan menjadi sebuah problem yang baru terhadap otoritas hadis. Ada perbedaan antar tokoh terkait dengan istilah-istilah tersebut, sebab dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut berdampak terhadap otoritas hadis, dan kemudian diimplikasikan bisakah hadis tersebut dijadikan sebagai hujjah atau tidaknya.

5. Problem pada Aspek Interpretasi Hadis.

Pada pokoknya dalam interpretasi secara tekstual maupun kontekstual ini sudahlah terjadi mulai sejak zamannya Nabi. Dengan ada dibuktikannya setelah terjadi peperangan Ahzab, yang mana Nabi saw telah menyampaikan terhadap para sahabat

untuk tidak ada seorang pun diantara mereka yang melaksanakan shalat ashar kecuali di Bani Qurayzah. Ketika masih dalam perjalanan waktu asharpun telah tiba namun mereka masihlah didalam perjalanan, namun segolongan dari para sahabat lainnya tetaplah meneruskan perjalanan tidak melakukan shalat kecuali sesudah mereka tiba di tempat yang sudah disebutkan oleh Nabi Saw meskipun mereka tidak melakukan shalat tepat pada waktunya. Segolongan dari kalangan para sahabat lainnya sedang melakukan shalat dalam perjalanan, sebab berpendapat sebetulnya apa yang diinginkan oleh Nabi Saw ialah mereka agar mempercepat perjalanannya sehingga akan sampai di Bani Qurayzah laulu mengerjakan shalat ashar disitu, Akan tetapi sebabnya telah masuknya waktu sholat ashar namun ketika itu mereka belumlah tiba di tempat tersebut, akhirnya merekapun tetap saja melakukan shalat sebab melakukan shalat di awal waktu merupakan suatu amal yang paling terutama sekali utama.

Artinya bahwa apabila hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah Saw, maka ia tidaklah pernah membantah terhadap salah satunya dari dua pendapat tersebut. Adapun dalam perkembangan setelahnya muhadditsin tersebut hanya berdominan memakai interpretasi yang hanyalah bersifat tekstual saja, Namun sementara pandangan lain dari para para fuqaha ini bahkan lebih cenderung dalam memakai interpretasi yang bersifat kontekstual (Rusli and Hpw 2013)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa adapun Problem dari hadis meliputi berbagai aspek diantaranya ialah dari aspek historisnya, aspek otoritasnya, dari otentisitasnya, interpretasinya, serta dari aspek metodologis, yang akan menjawab semua tantangan-rintangan zaman. Oleh sebab itu dalam problem itu sangatlah memerlukan perhatian-perhatian dalam menyikapinya.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, Nurlaelah. 2019. "Masa Depan Hadis Dan 'Ulum Al-Hadis (Suatu Gagasan Ke Arah Pembaruan Pemikiran Hadis)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 13 (1): 41–63.
- Fahimah, Siti. 2014. "SISTEM ISNAD DAN OTENTISITAS HADITS; Kajian Orientalis Dan Gugatan Atasnya." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15 (2): 206–21.
- Husna, Nurul. 2018. "Sejarah Hadis Dan Problematika Sahabat." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1 (2): 267–80.

- Makhfud, Makhfud. 2017. "Meninjau Ulang Signifikansi Kedudukan Hadits Dan Ingkar al Sunnah." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 28 (1): 47–68. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i1.414>.
- Mukhtar, Mukhlis. 2017. "Problematika Hadis Dan 'Ulūmul Hadīs.'" *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3 (2): 168–77.
- Rusli, Muhammad, and Nazar Husain Hpw. 2013. "Problematika Dan Solusi Masa Depan Hadis Dan Ulumul Hadis." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17 (1): 123–38.
- Umar, M. Hasbi. 2023. "Hadis Dalam Perspektif Sejarah Sosial Dan Hukum Islam." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 3 (1): 28–36.
- Zuhri, Muh. 2015. "PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS KESARJANAAN BARAT." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16 (2): 215–34. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.
- Zuhri, Muhammad. 2004. "Autentisitas Dan Otoritas Hadis Dalam Keilmuan Ulama Muslim Dan Sarjana Barat." *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 7 (1): 1–13.